BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca adalah kunci untuk membangun kepribadian yang baik, semakin banyak membaca semakin luas cara berfikir seseorang dan begitu pula sebaliknya (Rohman, 2017). Richard (dalam Prastya, 2020) menyatakan bahwa berbicara dapat dipelajari secara alami selama siswa berada di tempat yang membantu mereka menerapkan bahasa, membaca dan menulis harus diajarkan kepada siswa karena keterampilan ini tidak berbakat. Selain itu, tujuan pengajaran membaca harus diberikan kepada siswa karena diharapkan siswa akan mudah memantau dirinya sendiri, terutama menyadari kemajuannya dalam memahami mata pelajaran. Inilah sebabnya mengapa sangat penting untuk memberikan pelatihan membaca kepada siswa, terutama untuk menghindari salah menafsirkan konteks tertentu. Namun, siswa membutuhkan orang yang dapat membimbing mereka untuk membaca dengan baik, dan tanggung jawab ini dapat didelegasikan kepada guru. Untuk mengembangkan siswa menjadi pembaca yang baik, guru harus menguasai strategi untuk mengembangkan keterampilan membaca (Prastya, 2020).

Membaca adalah cara mendapatkan informasi dari sesuatu yang tertulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol-simbol yang membentuk suatu bahasa. Membaca dan mendengarkan adalah dua cara paling umum memperoleh informasi. Informasi yang diperoleh dari membaca dapat berupa hiburan, terutama saat membaca novel atau cerita lucu (Patiung, 2016).

Hampir tiap tahun orang tua diingatkan untuk menanamkan dan menumbuhkan minat membaca anak melalui media massa, namun keluhan bahwa minat membaca anak tetap rendah masih selalu terdengar. Belum banyak diteliti mengenai faktor-faktor yang menentukan bagaimana cara melibatkan orang tua untuk meningkatkan minat membaca anak. Padahal orang tua sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan minat membaca anak. (Sandjaja, 2001). Kesulitan untuk melibatkan orang tua menjadi makin bertambah pada keluarga dengan sosial ekonomi rendah. Permasalahan ini

Nilamsari Ramadhanti, 2022
PENGEMBANGAN MEDIA CERITA BERGAMBAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA DAN KARAKTER JUJUR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membuang energi orang tua pada hal-hal negatif, dan perhatian mereka tidak terfokus pada membantu anak membaca, sehingga menghambat minat baca anak tumbuh dan berkembang (Elendiana, 2020). Padahal Minat membaca pertama kali harus ditanamkan melalui pendidikan dan kebiasaan keluarga sedari dini.

Anak usia 5 s/d 9 tahun senang sekali mendengarkan cerita. Mula-mula mereka tertarik bukan pada isi ceritanya, tetapi karena suasana yang menyenangkan dan didukung oleh buku cerita yang penuh gambar-gambar indah akan membuat anak menjadi tertarik dan senang menikmati cerita dari buku. Sukarela membaca merupakan awal dari tumbuhnya minat membaca anak. Perkembangan selanjutnya dari preferensi membaca dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Ada dua kelompok besar faktor yang mempengaruhi minat baca anak, yaitu faktor individu dan faktor institusional Purves dan Beach, Harris dan Sipay (dalam Sandjaja, 2001) Faktor pribadi adalah faktor yang ada pada anak antara lain usia, jenis kelamin, kecerdasan, kemampuan membaca, sikap dan kebutuhan psikologis. Sedangkan faktor institusional adalah faktor eksternal anak, antara lain ketersediaan jumlah buku untuk dibaca dan jenis buku, status sosial ekonomi orang tua dan asal suku, pengaruh orang tua, guru dan teman anak (Sandjaja, 2001). Maka diperlukannya pengembangan bahan ajar yang disesuaikan konteks sosial siswa saat ini, yang dapat menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter. Dengan demikian, kualitas pendidikan dapat meningkat sejalan dengan meningkatnya kualitas peserta didik yang berkarakter (Elendiana, 2020).

Siswa sekolah dasar pada umunya memiliki karakteristik senang bermain dan menyukai sumber belajar yang penuh visualisasi (Sari, 2015). Pembelajaran berbasis gambar (visual) tepat untuk digunakan menyelesaikan permasalahan pembelajaran anak sekolah dasar, karena gaya belajar anak pada saat disekolah cenderung lebih menyukai pembelajaran yang disampaikan melalui media visual. Hal tersebut selaras dikemukakan oleh Aisami (dalam Alghazali, 2019) bahwa pembelajaran menggunakan gambar/visual ditemukan sangat efektif untuk dipelajari jika terhubung dengan benar ke gaya belajar siswa dan direncanakan sesuai dengan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Lalu berdasarkan pendapat Merc (dalam Alghazali, 2019) yang mengkonfirmasi *Teori Coding Ganda* (DCT) bahwa siswa lebih baik dalam memahami teks bacaan yang disertai dengan visual. Berdasarkan semua komentar di atas, maka proses pembelajaran yang memadukan unsur verbal dan visual merupakan solusi yang tepat untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal yang juga dipengaruhi oleh keterampilan membaca. (Alghazali, 2019).

Relevan dengan situasi tersebut serta kebutuhan bahan ajar yang sesuai dengan konteks sosial yang ada, perlu adanya pengembangan bahan ajar cerita bergambar apresiasi dongeng khas Cirebon yang disesuaikan dengan pendekatan yang mengacu pada kurikulum sekarang yaitu pendekatan kontekstual. Bentuk bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berupa bahan ajar atau media cerita bergambar yaitu apresiasi dongeng khas Cirebon dengan pendekatan kontekstual untuk anak SD kelas rendah, dalam hal ini dikhususkan untuk siswa SD kelas III.

Cirebon merupakan salah satu daerah yang kaya akan budaya. Budaya yang tumbuh dan berkembang di wilayah ini harus selalu dipertahankan untuk melestarikan kearifan lokal. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya melalui pendidikan untuk pelaksanaan dan pengembangan sekaligus memperhatikan nilai-nilai luhur yang dikandungnya (Aisyah, 2016).

Kegiatan membaca dongeng melalui cerita bergambar merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjalin komunikasi. Pemahaman dan penanaman nilai melalui dongeng akan memberikan kesan yang lebih mendalam sehingga siswa dapat dengan mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng adalah metode pembelajaran informasi dan kekayaan budaya bangsa ini. Sebelum zaman dimana orang mengenal karakter, dongeng merupakan sarana untuk mentransmisikan nilai sosial luhur nenek moyang dan nenek moyang kepada generasi berikutnya (Febriani, 2012).

Berdasarkan refleksi ini, dapat dipahami bahwa dongeng dan pembentukan karakter berdasarkan kearifan lokal memiliki tujuan yang saling berhubungan. Pendidikan karakter disebut dengan pendidikan akhlak. Banyak

filosof muslim yang telah mengemukakan pendapatnya tentang ini, seperti yang dinyatakan Al-Farabi bahwa akhlak yang baik hanyalah terwujud dengan pengawasan diri dan harus dilakukan selama terus menerus, pendidikan juga harus ditujukan pada pembinaan akhlak, pemberian pelajaran yang nantinya dapat dipergunakan untuk tujuan yang buruk hendaklah dicegah (Aeni, 2014). Integritas moral merrupakan sasaran utama pembentukan individu dalam pendidikan karakter (Aeni, 2014). Metode pembiasaan dalam *diary activity* atau kegiatan harian juga dapat dterapkan dalam meningkatkan minat baca, dengan sering menerapkan kegiatan membaca didalam rumah (Aeni, 2011). Untuk melahirkan generasi emas penerus bangsa, guru memiliki peran penting, maka dibutuhkan bahan ajar yang menunjang pembelajaran (Surahmi, 2022). Bidang pendidikan juga memerlukan inovasi untuk meningkatkan minat belajar (Safaringga, 2022).

Secara khusus, daerah memberikan pendidikan intelektual kepada anak-anak pada tahap perkembangan kognitif operasional spesifik, orang pada umumnya duduk di sekolah dasar. Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang terendah dari dalam hierarki sistem pendidikan di Indonesia untuk menanamkan kemampuan dan keterampilan sehingga dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi. Selain itu, Sekolah Dasar (SD) juga berfungsi membekali siswa dengan kondisi penuh untuk berkembang sesuai dengan potensi dan lingkungan yang ada. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur seperti penanaman kearifan lokal sejak dini pada anak untuk membekali siswa dengan nilai-nilai moral yang harus dihadapi anak atau siswa di masa depan. Pembelajaran di sekolah oleh siswa tidak akan lepas dari bahan ajar. Bahan ajar bahasa Indonesia secara umum harus disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing (Fajarini, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membuat rumusan-rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan desain cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan minat baca dan karakter jujur kelas III SD ?

2. Bagaimana hasil validasi pengembangan cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan minat baca dan karakter jujur siswa kelas III SD ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengembangan desain cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan minat baca dan karakter jujur kelas III SD ?
2. Untuk mengetahui hasil validasi pengembangan cerita bergambar berbasis kearifan local untuk meningkatkan minat baca dan karakter jujur siswa kelas III SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang terkait, terutama bagi siswa, guru, sekolah, maupun peneliti.

1. Bagi Siswa

   Membantu siswa dalam meningkatkan daya imajinasi dan lebih mudah mencerna bahan ajar yang ada. Serta lebih menarik minat belajar siswa karena dapat membaca disertai gambar-gambar yang menarik. Melestarikan kearifan lokal daerah Cirebon kepada generasi penerus.

2. Bagi Guru

   Membantu mempermudah guru dalam menjelaskan bahan ajar, dikarenakan imajinasi siswa yang lebih konkrit karena melihat gambar-gambar yang ada didalam cerita bergambar.

3. Bagi Sekolah

   Dapat menambah bahan baca siswa, menambah media pembelajaran yang ada disekolah, serta menarik siswa agar lebih sering mengunjungi taman baca atau perpustakaan. Sebagai pertimbangan untuk kreasi dalam perangkat pembelajaran dan inovasi pembelajaran untuk mengembangkan

perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan siswa.

4. Bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan wawasan baru kepada peneliti, serta meningkatnya kemampuan atau keahlian peneliti melalui pembuatan media cerita bergambar.

1.5 Struktur Organisasi

Skripsi ini tersusun atas 5 bab, yaitu :

- Bab I

  Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi.

- Bab II

  Kajian pustaka, yang berisi tentang pengembangan bahan ajar cerita bergambar, kearifan lokal, meningkatkan minat baca, unsur buku cerita bergambar, pendidikan karakter jujur, penelitian yang relevan, hipotesis penelitian.

- Bab III

  Metode penelitian, yang berisi tentang metode dan desain penelitian, subjek penelitian dan partisipan, lokasi penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan analisis data, validasi data.

- Bab IV

  Temuan dan pembahasan membahas mengenai hasil temuan penelitian dan membahasnya berdasarkan ruumusan masalah yang telah dirumuskan

- Bab V

  Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.